

Toleransi Muslim-Katolik (Studi Kasus Relasi Antara Muslim dan Jamaah Katolik di Gereja Santo Simon Peter di Kabupaten Gowa)

¹Abdullah; ²Abdul Ghany, ³Juliana

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Address: Jl. H.M Yasin Limpo No. 36 Gowa, South Sulawesi, Indonesia

Corresponding author

abdullah.thalib@uin-alauddin.ac.id¹

Abstrak: Penelitian toleransi beragama antara Islam dan Katolik di Jamaah Katolik dengan Islam di gerja Santo Simon Peter di kabupaten Gowa menjadi penelitian yang seksi. Penelitian ini mencari akar persamaan secara substansial dalam beragama guna mencapai kehidupan yang harmonis dalam membangun bangsa dan negara yang aman dan damai. permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana Toleransi Muslim-Katolik (Studi Kasus Relasi antara Jamaah Katolik dan Muslim) di Gereja St Peter Di Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan mengumpulkan data observasi, wawancara kepada informan kepada tokoh kedua agama yang diteliti seperti tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah serta jamaah yang dating di gereja serta masyarakat disekitarnya. Hasil penelitian menemukan Sejarah relasi antara Islam dan Katolik dalam hal ini, umat Islam dan jemaat Gereja Katolik St. Simon Petrus dapat ditarik dalam rentang waktu yang panjang. Salah satu yang bisa di lihat yakni Human Fraternity Document. Semangat yang dihadirkan Human Fraternity Document bahwa semua setara. Manusia penting menjaga nilai-nilai setara itu, jangan sampai merusak hanya demi kepentingan negara, suku dan ras. Semua harus saling melihat sebagai satu kesatuan persaudaraan kemanusiaan, bertindak yang merugikan, menindas dan melenyapkan manusia itu sama dengan tidak mengakui Tuhan sebagai pencipta. Karena, semua agama sepakat dan meyakini bahwa Tuhan adalah pencipta segalanya. Jadi, bersikap merendahkan atau berlebihan kepada ciptaannya itu berarti menolaknya. Pola interaksi yang terbangun dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan, budaya, nasionalisme, historis, kesabaran dan keteladanan. Proses interaksi sosial terjadi tidak terlepas dari komunikasi yang terjalin dengan memegang teguh prinsip menghargai dan menghormati. Sibernetika istilah yang bisa digunakan untuk menggambarkan pola interaksi yang terjadi antar individu dan masyarakat dalam menjalin komunikasi. Proses interaksi sosial terjadi adaptasi baik perkataan maupun perbuatan berdasarkan umpan balik yang terjadi. Proses tersebut, telah mempengaruhi komunikasi di tengah masyarakat. Karena itu, ucapan dan perbuatan perlahan saling beradaptasi tanpa ada yang merasakan keterasingan.

Kata Kunci: *Toleransi, Muslim -Katolik, relasi muslim dan jamaah Katolik Gereja Santo Simon*

Pendahuluan

Toleransi agama-agama pada era orde baru di Indonesia mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik terutama di bawah kepemimpinan presiden Suharto. Namun dalam perkembangannya ketika memasuki era reformasi hubungan toleransi antara agama-agama tersebut khususnya hubungan antara penganut agama Kristen Katolik dengan penganut Islam mengalami keterpurukan.

Perilaku intoleransi dalam kehidupan beragama mulai ternodai oleh peristiwa konflik sosial keagamaan pada tahun 1998 yakni terjadi peristiwa pengganjangan sebagian masyarakat pribumi yang sektarian kepada non-pribumi terutama yang beragama Kristen di beberapa pelosok Nusantara. Peristiwa tragis tersebut menyebabkan meledaknya peristiwa pengusiran, pendaliman, bahkan pelecehan kepada mereka sehingga berguguran korban diakibatkan olehnya. Perilaku keberagamaan seperti ini tentu dominasi dilatarbelakangi oleh pemahaman yang sempit atau eksklusifisme keberagamaan yang terkadang dibungkus dengan isu politik suku, ras dan agama.

Pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif terkadang tidak memberikan keuntungan yang signifikan bahkan boleh jadi mendatangkan bencana kemanusiaan dan bencana nasional. Oleh karena itu, agama sebenarnya bisa menjadi unsur perkuat serta bisa juga menjadi unsur pembelah, berdasar pada bagaimana penganutnya menempatkan agama yang dianutnya dalam tumpuan berfikir, berprilaku, dan bersikap dalam berinteraksi bersama kelompok lain. Kedudukan agama sebagai unsur perkuat berisi pesan perdamaian¹.

Agama sebagai ikatan primordial kemanusiaan jika dilihat dari hubungan sosial kemasyarakatan mempunyai dua kekuatan besar yakni bisa menjadi kekuatan pemersatu (*centripetal*)² dan bisa juga menjadi kekuatan pemecah belah (*sentrifugal*)³. Jika agama dapat menjadi kekuatan pemersatu, maka dalam kehidupan suatu masyarakat plural akan mencapai suatu kondisi kehidupan yang selamat dan damai. Tapi jika agama menjadi sentrifugal, maka cita-cita toleransi dan harmonisasi dalam suatu kehidupan bermasyarakat menuju moderasi beragama justeru akan menjadi bencana.

Pemahaman keagamaan yang ekstrim dan fanatisme yang berlebihan akan menyebabkan sempit pemahaman dan selalu ingin menang sendiri. Oleh karena itu untuk meminimalisir pemahaman keberagamaan yang eksklusif maka pemerintah dan masyarakat untuk mengarahkan kehidupan yang toleransif yang bertujuan untuk hidup bermasyarakat dalam bingkai kehidupan beragama yang moderat.

Moderasi beragama merupakan visi kehidupan bersama dan bersesama dalam hubungan lintas beragama demi menjaga keutuhan NKRI yang berdaulat adil dan makmur. Keberagaman akan pasti ada di masyarakat yang majemuk sebagai sunatullah karena itu tidak dapat ditolak. Pluralitas dan multikulturalitas pada suatu bangsa dan agama adalah sunatullah, maka keberadaannya harus diakui setiap manusia. Tetapi, penerimaan terhadap keberagaman ini dalam kenyataannya belum secara utuh seiring dengan penerimaan secara teoritik serta masalah masih sering ditemukan di lapangan. Bersamaan dengan perubahan zaman, pluralitas yang berarti heterogen kemudian

¹ Lihat, www.jurnal.unublitar.ac.id/jp E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175 Vol 5 No 4, Oktober 2021 573

² Sentripetal (pemersatu) dalam pengertian sebagai wadah pemersatu visi dan misi kebangsaan dalam membangun sains dan teknologi, ekonomi, politik, budaya dan hubungan umat beragama.

³ Sentrifugal (pemecah belah) maksudnya apabila agama disalahpahami maka akan menjadi pemicu perpecahan dalam hidup bermasyarakat.

berubah arti menjadi kesamaan. Pemaknaan ini tidak bisa diterima apabila yang disamakan yaitu agama. Maka kesadaran yang tulus terhadap keberagaman sangat perlu untuk dimengerti oleh setiap beragama. Maka, pemahaman pada pluralitas ini sudah membentuk komponen yang erat dalam aktifitas pemeluk agama untuk menjadikan kehidupan yang damai.

Harapan dan impian hidup harmoni setiap penganut agama terutmapenganut agama Islam dan penganut agama Kristen Katolik, merupakan upaya yang harus ditingkatkan dalam rangka mencapai wajah baru dalam moderasi beragama. Agama Islam secara komprehesif mengajarkan pentingnya membangun kehidupan moderasi dan harmoni antara sesama mahluk guna membangun kehidupan yang damai selamat baik secara material maupun spiritual, baik masalah yang berkaitan dengan dunia maupun akhirat. Begitu pula dalam konsep cinta kasih komunitas masyarakat Katolik memiliki kesadaran untuk membangun kehidupan yang harmonis dan cinta kasih dalam menerapkan ajaran keselamatan Yesus Kristus di mana saja mereka berada.

Upaya untuk membangun kehidupan harmoni sangat diprioritaskan dalam membangun kehidupan di tengah masyarakat terutama pada kelompok masyarakat muslim dan Katolik yang bermukim di sekitar aktivitas jemaat gereja Katolik St. Simon Petrus di Jl. Mangka Dg Bombong No. 34 Manggarupi Sungguminasa Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Konsep perasaan damai dalam hidup berdampingan seperti ini merupakan konsekwensi teologis yang toleran dalam membangun kehidupan Indonesia yang damai dalam rangka menjaga keutuhan NKRI. Legitimasi teologis, dalam hidup bersesama ini bertujuan untuk meraih keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Perwujudan kehidupan yang toleransif antara kedua komunitas beragama tersebut semata mata bertujuan untuk membangun keharmonisan dan keselamatan sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Alquran QS: Thaha:47 dan (Q.S. Huud (11) ayat 69).

Perihal yang menarik diteliti pada relasi kehidupan masyarakat muslim dan jemaat Katolik di gereja St. Peter tersebut adalah munculnya kesadaran dan praktek kehidupan yang harmoni. Wujud harmonisasi hubungan sosial kemasyarakatan mereka adalah saling memberi dengan prinsip cinta Kasih atau dalam Islam dikenal dengan tolong menolong untuk saling meringankan beban di antara mereka. Seperti memberikan sembako kepada umat Islam, menjaga keamanan ketika perayaan hari raya keagamaan masing masing. Umat Katolik menjadi garda terdepan untuk menjaga keamanan ketika perayaan hari raya besar Islam. Begitu pula sebaliknya umat islam yang menjaga keamanan ketika perayaan hari raya besar dalam agama Katolik.

Perilaku hidup harmoni pada aspek lain yang dikembangkan oleh mereka salah satunya menghadiri acara arisan atau sebaliknya ketika ada acara gotong royong saling bekerja sama. Menghadiri tetangga yang sedang suka maupun duka adalah bagian yang tertinggalkan oleh kedua umat beragama tersebut.

Dari realitas inilah sehingga peneliti merasa terpanggil untuk melakukan penelitian lebih jauh, tentang motivasi apa dan bagaimana pola toleransi antara muslim dengan jemaat Katolik dalam membangun kehidupan toleransi demi mencapai cita cita moderasi beragama yang damai.

Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam dan jemaah Gereja Katolik tersebut sudah terbangun sejak lama, dalam hal saling menghargai dan saling memahami antara satu dengan yang lain. Pemahaman seperti ini telah terbangun dengan pesat dan ada kesan bertahan pada konsistensi dalam hidup toleransi. Perihal lain yang mempengaruhi sehingga implementasi toleransi beragama di sekitar gereja St. Peter

tersebut, karena pengaruh keimanan dan sifat kemanusiaan yang mendalam dan tinggi. Ajaran Islam misalnya memberikan petunjuk tentang perintah kepada kita untuk beragama dengan tidak berlebih-lebihan. Misalnya sabda Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam "Wahai manusia, jauhilah oleh kalian sikap terlalu berlebih-lebihan (melampaui batas) dalam beragama.! Karena sesungguhnya (hal) yang menghancurkan umat sebelum kalian adalah lantaran sikap terlalu berlebih-lebihan dalam beragama. H.R. Ibnu Majah. Hadits ini secara jelas memerintahkan kita untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama, dengan istilah lain hendaknya kita beragama sesuai dengan napa yang telah Allah SWT tetapkan di dalam kitab-Nya dan dalam sunnah Nabi-Nya yang mulia.

Kembali kepada makna moderasi beragama, sejatinya Islam telah sempurna dan lengkap sebagaimana firman-Nya "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu". QS. Al-Maidah: 3. Merujuk pada ayat ini maka Islam sudah sempurna, mengatur seluruh sendi kehidupan manusia termasuk dalam sikap beragama. Baik sikap beragama secara individual, komunal dan kemasyarakatan. Demikian pula sikap beragama dengan sesama Islam serta dengan pemeluk agama lainnya, Islam telah mengatur semuanya. Pokok permasalahan yakni "Bagaimana Toleransi Muslim-Katolik (Studi Kasus Relasi antara Jamaah Katolik dan Muslim) di Gereja St Peter Di Kabupaten Gowa?"

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas sosial, pola relasi, serta praktik toleransi beragama antara umat Islam dan jemaat Katolik di Gereja Santo Simon Peter, Kabupaten Gowa. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap makna, nilai, dan pengalaman subjektif para informan dalam membangun kehidupan keberagamaan yang harmonis.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan secara sistematis fenomena toleransi Muslim-Katolik yang terjadi di lokasi penelitian, kemudian menganalisisnya dengan perspektif nilai-nilai keislaman, khususnya konsep ukhuwah, toleransi (tasāmuh), dan persaudaraan kemanusiaan sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengaitkan fakta empiris dengan landasan normatif ajaran Islam.

Lokasi penelitian adalah Gereja Katolik Santo Simon Peter di Kabupaten Gowa beserta lingkungan masyarakat sekitarnya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya relasi sosial yang harmonis antara umat Islam dan jemaat Katolik, sehingga relevan untuk dikaji sebagai contoh praktik toleransi antarumat beragama.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi. Informan penelitian meliputi tokoh agama Islam, pastor dan pengurus gereja Katolik, tokoh masyarakat, aparat pemerintah setempat, serta masyarakat Muslim dan Katolik yang terlibat langsung dalam interaksi sosial di sekitar gereja. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal akademik, dokumen resmi gereja, serta literatur keislaman yang relevan dengan tema toleransi dan ukhuwah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap pola interaksi sosial antara umat Islam dan jemaat

Katolik dalam kegiatan keagamaan maupun sosial. Kedua, wawancara mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman informan terkait toleransi beragama. Ketiga, dokumentasi, berupa pengumpulan data tertulis, foto kegiatan, serta arsip yang mendukung analisis penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan melalui analisis interpretatif dengan mengaitkan temuan lapangan pada konsep toleransi dan ukhuwah dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencerminkan kondisi objektif di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Profil Gereja Katolik St. Simon Petrus Gembala

Gereja Katolik St. Simon Petrus Gembala terletak di Jl. Mangka DG. Bombong No. 34, Batangkaluku, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Berupa melakukan pelayanan terbaik kepada jemaat dan masyarakat sekitar serta membangun hubungan baik di lingkungan sekitar. Nama gereja yang diambil dari St. Simon Petrus merupakan salah satu dari dua belas murid Yesus. Latar Belakang St. Simon Petrus sebagai nelayan yang berasal dari Galilea dan mendapat julukan petrus yang bermakna "batu karang". Hal tersebut, memiliki makna bahwa petrus menjadi landasan bagi gereja.

Dalam Injil menceritakan bahwa Simon Petrus lahir di Betsaida dari ayah yang bernama Yohannes atau Yunus dan diceritakan pula Yesus pernah mengobati ibu mertuanya. Selama melakukan aktivitas sebagai nelayan Simon Petrus dihipnotis oleh Yesus sekaligus dikatakan Simon Petrus akan menjadi penjala manusia. Simon Petrus pula pernah menolak di cuci oleh Yesus, namun dikatakan bahwa "engkau tidak akan menjadi bagian dari aku apabila tidak di cuci". Mengetahui hal tersebut, Simon Petrus meminta kepada Yesus supaya bukan hanya kaki, juga tangan dan kepalanya.

Kisah hidup Simon Petrus tergolong menarik mengingat pernah menyangkal Yesus tiga kali. Hal tersebut, dilakukan bukan tanpa dasar dan pertimbangan. Simon Petrus justru menunjukkan pelayanan terbaik dan saat Yesus naik ke langit serta membaptis banyak orang dalam menerima iman Kristus. Sehingga penamaan Gereja Katolik St. Simon Petrus memiliki makna dan arti guna memberikan pelayanan yang kuat.

Gereja Katolik St. Simon Petrus merupakan bagian dari Keuskupan Agung Makassar Metropolitan Provinsi Gerejani yang memiliki kesatuan dengan dua Keuskupan Suffragan terdekat yakni Keuskupan Ambonia dan Keuskupan Manado. Berawal dari Vikariat Apostolik Celebes ke Prefektur Apostolik di 13 April 1937. Yang telah berkembang menjadi Vikariat Apostolik Makassar di 13 Mei 1948, selanjutnya Keuskupan Agung Makassar di 3 Januari 1961. Kemudian berganti menjadi Keuskupan Agung Makassar di 22 Agustus 1973 dan mengalami perubahan menjadi Keuskupan

Agung Makassar di 15 Maret 2000⁴.

Ada pun pemimpin Keuskupan Agung Makassar dari dulu hingga kini sebagai berikut:

No	Nama	Masa Jabatan
1.	Gerardo Martino Uberto Martens, C.I.C.M.	17 Juni 1937-1948
2.	Nicolas Martinus Schneiders, C.I.C.M.	10 Juni 1948-7 Agustus 1973
3.	Theodorus Lumanauw	7 Agustus 1973-18 Mei 1981
4.	Franciscus Van Roessel	19 Januari 1988-21 Mei 1994
5.	Johannes Liku Ada	21 Mei 1994-Sekarang

Sumber : 100 % Katolik 100% Indonesia

Tradisi Katolik mengenal sistem hirarki dari Paus yang berpusat di Vatikan. Sehingga jemaat Katolik di seluruh dunia patuh terhadap keputusan yang telah dibuat. Struktur organisasi yang rapi dan mampu bergerak secara kompak hingga ke tingkat hirarki paling bawah termasuk Gereja Katolik St. Simon Petrus.

Ada pun struktur Gereja Katolik St. Simon Petrus sebagai berikut:



Sumber: Dokumentasi Gereja Katolik St. Simon Petrus

Relasi Islam dan Katolik Dari Masa Lalu Hingga Kini

Relasi Islam dan Katolik memiliki rentang waktu yang panjang serta bisa dirujuk sejak awal masa kenabian hingga hari ini. Secara mendasar iman Islam dan iman Katolik dapat bertemu pada bapak agama-agama Samawi yakni Ibrahim atau *Abrahamic religion*⁵. Titik berangkat yang sama dan pada perkembangannya mengambil perspektif

⁴ Katolikindonesia.org

⁵ Gilles Keppel, *Pembalasan Tuhan: Kebangkitan Agama-Agama Samawi di Dunia Modern* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2001), h. 25

serta pemaknaan di dalam pembentukan komunitas iman masing-masing.

Posisi Islam dan Katolik sebagai agama dakwah memberikan relasi yang cukup unik dan juga punya sisi dramatik untuk tidak menyebut tragis. Tetapi, relasi tersebut tidak tunggal dan berwajah satu mengingat telah banyak kejadian yang membuat posisi relasi keduanya memberikan dampak yang sejuk kepada semua kalangan dan dunia.

Bila melacak relasi Islam dan Katolik bisa diurai dalam rentang sejarah yang panjang. Pra-kenabian memiliki cerita unik saat pertemuan rombongan dagang yang turut serta Nabi Muhammad Saw didalamnya. Pertemuan itu bukan sesuatu yang biasa mengingat pra-kenabian akan turut mempengaruhi narasi setelahnya. Pada masa kenabian cerita unik pun terjadi antara Nabi Muhammad Saw dengan Waraqah bin Naufal termasuk tokoh terkemuka yang memiliki pemahaman terhadap ajaran-ajaran Nasrani⁶.

Sejarah Relasi Peneguhan Nilai-Nilai Persaudaraan Kemanusiaan

Relasi antar Islam dan Katolik bisa diperlihatkan dengan dialog dan perjumpaan yang diwakili oleh tokoh ke-dua agama tersebut. Salah satu momen pertemuan yang memiliki pesan damai dan persaudaraan terjadi saat Syeikh Ahmed Al-Tayeb dan Paus Fransiscus bertemu di Abu Dabi. Pertemuan itu memberikan pesan dan makna yang dalam guna membina persaudaraan kemanusiaan. Pada pertemuan itu telah menghasilkan pegangan yang diharapkan mampu menjembatani persaudaraan antar penganut agama. Human Fraternity Document sebagai upaya nyata dalam menghadirkan nilai-nilai persaudaraan kemanusiaan.

Human Fraternity Document perhatian antara ke-dua tokoh agama tersebut, dalam melihat pelbagai isu-isu terkini dan perlu mendapatkan respon serta kepedulian. Lewat pertemuan itu telah melahirkan kesadaran bahwa meyakini Tuhan berarti menghargai dan saling mencintai antar sesama. Kebertuhanan berarti memberikan dampak kepada yang lain, orang-orang yang lemah, menderita dan membutuhkan kepedulian. Beragama bukan hanya mendamaikan batin melainkan mendamaikan seluruh yang ada.

Nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama harus memberikan efek bukan semata perkara iman, melainkan juga kemanusiaan. Pesan kuat akan arti persaudaraan telah mendorong ke-dua tokoh agama untuk berbuat lebih, bukan menegasikan apalagi sangsi satu dengan yang lain⁷. Para penganut agama diharapkan lebih konsen terhadap kebaikan antar manusia. Ajaran dan ajakan terhadap persaudaraan kemanusiaan telah menjadi bagian dari nilai-nilai agama sejak awal.

Peristiwa-peristiwa kriminalitas baik yang dilakukan oleh kalangan bawah atas nama desakan ekonomi maupun dampak dari perilaku koruptif yang ditunjukkan oleh pejabat negara. Selain itu, sikap dan tindakan ekstrim yang menimbulkan korban dan luka kemanusiaan telah berdampak cukup jauh dalam sendi kehidupan. Isu dan fakta yang demikian tidak boleh dianggap biasa mengingat para tokoh agama menghendaki nilai-nilai luhur kebertuhanan berkorelasi dengan tingkat penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Syeikh Ahmed Al-Tayeb dan Paus Fransiscus telah mencermati berbagai perkembangan dunia yang dinilai bisa berdampak terhadap sikap melampaui batas persaudaraan kemanusiaan. Isu itu, berkaitan terhadap perlombaan industri senjata

⁶ Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Islam hingga Islam di Nusantara* (Jakarta: Gema Insani, 1967), h. 159.

⁷ Asep Purnama Bahtiar, *The Power Of Religion: Agama Untuk Kemanusiaan Dan Peradaban* (Bandung: Pondsok Edukasi, 2017), h. 37.

yang bisa saja berdampak lain, bukan semata alasan melindungi negara. Hal itu, bisa dilihat dalam berbagai peristiwa perang di masa lalu dan manusia serta persaudaraan menjadi raib. Karena itu, upaya saling mencintai dan menghormati harus terus digelorakan serta disampaikan.

Jujur dan jernih dalam menilai perkembangan ke depan, agama tidak harus menjadi alasan untuk saling menghalangi apalagi tidak saling menghargai. Human Fraternity Document melihat dunia sebagai implementasi dari segenap nilai-nilai kebaikan bersama. Islam dan Katolik berdiri di atas penghormatan dan penghargaan terhadap persaudaraan kemanusiaan. Secara prinsipil dalam ajaran Islam telah termaktub tujuan dari syariah berupa menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta⁸. Bila mencermati itu, maka bisa dipastikan Islam sangat menghargai kemanusiaan. Selain itu, terdapat penghargaan kepada manusia berupa apabila membunuh satu manusia itu sama dengan membunuh seluruh umat manusia. Hal itu, menjadi landasan kuat bahwa kemanusiaan adalah bagian penting dari ajaran Islam.

Ajaran Katolik memiliki landasan terhadap penghargaan terhadap kemanusiaan. Kehadiran Yesus menjadi buat kuat bersama para orang-orang kudus yang memberikan keteladanan. Karena itu, Katolik menempatkan manusia sebagai bagian dari kebermaknaan dalam beragama sebagai implementasi dari cinta kasih. Human Fraternity Document sebagai bagian penting dari kehendak akan cinta terhadap persaudaraan kemanusiaan. Hidup bermakna berarti hidup yang penuh dengan persaudaraan kemanusiaan⁹.

Semangat yang dihadirkan Human Fraternity Document bahwa semua setara. Manusia penting menjaga nilai-nilai setara itu, jangan sampai merusak hanya demi kepentingan negara, suku dan ras. Semua harus saling melihat sebagai satu kesatuan persaudaraan kemanusiaan, bertindak yang merugikan, menindas dan melenyapkan manusia itu sama dengan tidak mengakui Tuhan sebagai pencipta. Karena, semua agama sepakat dan meyakini bahwa Tuhan adalah pencipta segalanya. Jadi, bersikap merendahkan atau berlebihan kepada ciptaannya itu berarti menolaknya.

Human Fraternity Document juga memiliki semangat yang hamper serupa dengan *Laodato Si* sebagai upaya mengajak seluruh umat manusia menjaga kehidupan. Umat manusia membutuhkan banyak nilai-nilai guna mengembalikan moralitas yang telah banyak dirubah dengan tindakan amoral¹⁰. Kepedulian tokoh agama dalam menyikapi isu dan perkembangan mutakhir menjadi sangat penting dan berguna.

Manusia beragama dengan pemahaman yang dalam dan perilaku yang bisa diteladani oleh penganutnya menjadi bagian penting yang harus diperankan oleh tokoh agama. Perubahan ke arah yang lebih baik bisa dilakukan dengan model dari atas¹¹ (tokoh agama, elit politik dan orang berpengaruh) mengingat di lapisan masyarakat terdapat sikap mengikuti perilaku dari orang-orang berpengaruh.

Pola Interaksi Sosial Antara Muslim dan Jemaat Gereja Katolik St. Simon Petrus

Secara garis besar interaksi sosial mempersyaratkan dua hal. Pertama, kontak sosial (*social contact*)¹². Kedua, komunikasi. Menyangkut proses interaksi sosial ada

⁸ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 32.

⁹ M. Syarif Ahmad, *Cendekiawan Kemanusiaan* (Bandung: Farhan Pustaka, 2018), 41.

¹⁰ Al Purwa Hadiwardoyo, *Intisari Ajaran Paus Fransiscus: Laodato Si & Amoris Laetitia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), h. 89

¹¹ Judistira K. Garna, *Teori-teori Perubahan Sosial* (Bandung: Pasca Unpad, 2005), h.76

¹² Josef Dudi Suwanto, *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama* (Jakarta: Jenggala Pustaka Utama, 2007), h. 40

banyak scholer yang memberikan pandangan. Gilin memandang bahwa proses interaksi sosial terjadi disebabkan oleh hubungan sosial antar individu dan individu, kelompok dan kelompok begitu sebaliknya, sebagai akibat adanya hubungan dinamis. Pandangan dari Bonner yang menyatakan proses interaksi sosial terjadi diakibatkan dua orang atau lebih yang menjalin hubungan dan berdampak terhadap sikap saling mempengaruhi dan mengubah kehidupan sosial. Selain itu, Walgito menyatakan proses interaksi sosial terjadi disebabkan hubungan timbal balik dalam berinteraksi sekaligus memberikan pengaruh kepada individu dan kelompok. Sojono Soekanto memberikan pandangan bahwa proses sosial yang berkaitan erat dengan hubungan antar individu dan kelompok yang bertujuan untuk membangun sistem¹³. Berdasarkan dari pandangan-pandangan tersebut, secara garis besar proses interaksi sosial terjadi sebagai akibat dari hubungan antar individu dan kelompok. Wawancara dengan Ketua Wanita Katolik Ibu Lin menyatakan bahwa *"Kami memiliki hubungan dan interaksi yang baik dengan kalangan pemuda Muslim. Secara praktis kami menerapkan moderasi beragama mulai dari saling berinteraksi dengan orang-orang Muslim di sekitar gereja maupun hidup bertetangga. Hal lain, yang juga biasa kami lakukan dengan cara terlibat aktif di tengah-tengah masyarakat. Saudara-saudara dari umat Muslim juga memberikan ruang bagi kami untuk berkontribusi dalam berbagai acara."*¹⁴.

Kontak sosial dalam kehidupan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Romo Drijarkara menyebut manusia sebagai kawan bagi sesamanya (*homo socius*)¹⁵. Karena itu, kontak sosial tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan. Proses bermasyarakat secara unik mampu menyerap dan secara sigap menerima perbedaan sekaligus menjalin titik persamaan dalam menjaga kebersamaan. Wawancara dengan Wayan Santi sebagai mahasiswa yang hidup di sekitar gereja menyampaikan bahwa *"Kalangan muda sangat menghargai sikap ditunjukkan oleh gereja. Misalnya, ketika melaksanakan ibadah senantiasa menjaga toleransi dan bahkan gereja tidak menunjukkan kesan mencolok seperti simbol dan spanduk yang bisa memecah persatuan di tengah perbedaan"*¹⁶.

Keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat memberikan pengaruh dalam menempatkan sikap dan perilaku. Kontak sosial dalam kehidupan masyarakat yang beragam telah melahirkan jalinan sosial dan mampu menciptakan kerukunan di tengah tingkat kompleksitas. Ibrahim Ahmad Ali berprofesi sebagai akademisi yang tinggal di daerah Gereja Katolik St. Simon Petrus memberikan keterangan bahwa *"Kami sebagai warga tidak merasa terganggu dengan aktivitas gereja. Baik ketika mengadakan ibadah maupun aktivitas di tengah masyarakat. Selama melakukan peribadatan jemaah gereja senantiasa menghormati begitu sebaliknya. Kemudian sebagai warga negara telah diberikan kebebasan dalam beribadah sebagaimana dalam UUD 1945 dan Pancasila. Sebab itu, sikap saling menghargai bahkan antara umat Islam sekitar dan jemaah gereja ada yang bertetangga. Sehingga diantara kami saling menyapa, bergaul, membantu satu dengan yang lain. Jika ada sesuatu di sekitar lingkungan kami antar umat Islam dan jemaah gereja saling gotong royong"*¹⁷.

Teori equilibrium memberikan gambaran di tengah kehidupan masyarakat yang beragam dengan kontak sosial yang terjadi. Kondisi masyarakat yang memiliki tingkat

¹³ Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 95.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Lin 1 Mei 2023

¹⁵ Drijarkaya, *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan* (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 83

¹⁶ Wawancara dengan Wayan Santi 11 Mei 2023

¹⁷ Wawancara dengan Ibrahim Ali 7 Mei 2023.

keragaman secara praktis mampu membangun hubungan kerja sama dan bersikap harmonis. Hubungan kerja sama itu telah memberikan contoh, kehidupan bermasyarakat mampu berjalan dan bergerak bersama. Perbedaan antara individu atau kelompok bukan alasan dalam menjalin interaksi bahkan dengan perbedaan itu kebersamaan inheren didalamnya.

Kontak sosial yang berjalan dengan baik di tengah perbedaan membuktikan bahwa keragaman bukan masalah. Pendekatan keagamaan banyak memberikan narasi bahwa perbedaan adalah anugerah, rahmah dari Ilahi dan berkat. Terminologi Islam menyebut "Li Ta'arafu" yang berarti saling mengenal. Dalam Katolik ada terminologi yang menarik yakni "Gadium ets Spes" yang artinya kegembiraan dan harapan. Implementasi dari dua terminologi tersebut, akan berharga dan berarti, apabila seluruh penganutnya menghadirkan dalam keseharian.

Pola interaksi yang terbangun dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan, budaya, nasionalisme, historis, kesabaran dan keteladanan. Proses interaksi sosial terjadi tidak terlepas dari komunikasi yang terjalin dengan memegang teguh prinsip menghargai dan menghormati. Sibernetika istilah yang bisa digunakan untuk menggambarkan pola interaksi yang terjadi antar individu dan masyarakat dalam menjalin komunikasi. Dalam proses interaksi sosial terjadi adaptasi baik perkataan maupun perbuatan berdasarkan umpan balik yang terjadi. Proses tersebut, telah mempengaruhi komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat. Wawancara berlanjut dengan David yang memberikan penguraian secara panjang lebar terkait interaksi antara jemaat dengan saudara-saudara Muslim. David menguraikan bahwa "peran dari pelayan jemaat menjadi sangat penting untuk meningkatkan iman. Pelayan jemaat menyadari iman yang teguh mampu melahirkan sikap bijak dan menyebar cinta kasih. Hal tersebut, tercermin dalam pelaksanaan ibadah yang mengimplementasikan kebersamaan dengan cara jemaat duduk di kursi yang berlainan keluarga atau teman. Sehingga di internal jemaat telah diberikan keteladanan untuk menerima yang berbeda. Hal yang juga urgen, bagi jemaat dan gereja harus mengedepankan orang banyak. Jadi, gereja tidak menutup diri dengan dunia luar tanpa memandang suku dan budaya serta kedudukan sosial. Perilaku dan sikap jemaat senantiasa didorong untuk beradaptasi dengan sekitar. Misalnya dengan duduk bersama dengan saudara-saudara Muslim, memupuk sifat cinta kasih kepada yang lain dan yang terpenting jangan mencari-cari kesalahan orang lain"¹⁸. Karena itu, ucapan dan perbuatan perlahan saling beradaptasi tanpa ada yang merasakan keterasingan.

The religiousing istilah yang biasa digunakan dalam menggambarkan pola dan model komunikasi khas jemaat Katolik. Gaya komunikasi khas tersebut, dilandasi atas dasar nilai-nilai cinta kasih, persaudaraan dan penghormatan kepada manusia. Sedangkan dalam Islam setidaknya, terdapat tiga model. Pertama, khas Islam berbasis tradisional (NU). Model komunikasi the equitarian style yang dilandasi atas kepentingan menjaga kerukunan dan persaudaraan di tengah masyarakat yang beragam. Ke-dua, khas Islam modernis (Muhammadiyah) the controlling style dan the dynamic style memiliki titik tertutup dalam ranah tertentu dan terbuka dalam konteks sosial. Ke-tiga, khas Islam Puritan (DDII) menggunakan model komunikasi the structuring style dan the controlling style yang menekankan kehati-hatian untuk tidak menyatakan penolakan. Khas kaum puritan yang menghendaki pemurnian menyebabkan terbatasnya komunikasi dengan yang lain, baik internal Islam maupun

¹⁸ Wawancara dengan David 6 Mei 2023.

non-Islam¹⁹.

Keragaman proses interaksi sosial juga dapat menggambarkan model-model komunikasi yang terjadi. Tetapi, proses interaksi sosial yang telah berjalan dan berlangsung lama akan menimbulkan respek dan jalinan yang lebih baik. Proses bersama antar berbagai kalangan akan membuat penerimaan dan penghargaan menjadi lebih baik. Praktik sederhana berupa saling senyum, saling sapa dan saling peduli yang akan membuat komunikasi menjadi setara. Karena itu, terdapat banyak contoh dan fakta yang bisa diduplikasi serta diterapkan dalam membina hubungan di tengah perbedaan. Wawancara dengan jemaat Gereja Simon Petrus yang bernama Siska, Herominus dan Doni menyatakan bahwa “jemaat merasakan komunikasi yang intens dengan saudara-saudara Muslim telah memberikan sikap memahami dan menghargai. Umat Muslim menjalankan ibadah berdasarkan syariatnya dan itu sangat kami hargai serta begitu sebaliknya. Sebab, landasan iman setiap agama mengarah kepada kebaikan”²⁰.

Keberadaan Gereja Katolik St. Simon Petrus di Manggarupi Kabupaten Gowa memiliki sisi budaya yang menarik untuk disimak lebih lanjut. Uraian dari Ahmad Muwafaq Abidin menyatakan bahwa “Jadwal ibadah jemaat gereja telah dijadwalkan di hari minggu dengan kisaran dari jam 06.00-08.50 WITA, 09.00-11.00 WITA dan 05.00-06.30 WITA. Sehingga tidak saling mengganggu dan sikap toleransi yang semakin baik. Di lingkungan sekitar gereja antar Islam dan jemaat gereja biasa main bola bersama”²¹. Para jemaat menyadari nilai-nilai budaya begitu melekat dalam interaksi dengan masyarakat. Hal itu, terlihat dengan perlakuan dan penerimaan masyarakat sekitar terhadap jemaat. Nilai-nilai sipakainga, sipakalabbiri dan siri na’pacce membuat masyarakat mampu menerima sekaligus menempatkan sesama dengan baik. Jemaat Gereja Katolik St. Simon Petrus menjadi bagian yang tidak terpisah dengan masyarakat. Menurut David bahwa “Selama Gereja Simon Petrus berdiri di Manggarupi Kabupaten Gowa jemaat senantiasa menjaga sikap untuk menghargai semua kalangan. Secara umum sikap masyarakat Kabupaten Gowa yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai budaya seperti siri na’pacce, sipakalabbiri dan sipakainga membuat keberadaan Gereja Simon Petrus bisa berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitar. Gereja Simon Petrus yang berlandaskan iman sekaligus berpegang kepada prinsip cinta kasih bisa hidup membaur dengan yang lain. Selain itu, ajaran Katolik yang berpijak kepada nalar sehat dengan meyakini bahwa segala yang terjadi akibat dari kuasa Tuhan. Kemudian keberadaan gereja dan jemaat senantiasa memberikan yang terbaik dengan orang-orang sekitar”²².

Toleransi dan Moderasi Antar Umat Islam dan Jemaat Gereja Katolik St. Simon Petrus

Toleransi yang hidup di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Gowa tidak terlepas dari nilai-nilai budaya dan kepahlawanan serta rasa nasionalisme yang telah melekat. Masyarakat melihat perbedaan bukan sesuatu yang aneh dan asing, melainkan secara kultur telah tertanam sekaligus terdapat teladan yang diberikan oleh orang-orang Gowa di masa lalu. Keberadaan Kerajaan Gowa dengan kekuatan di bidang maritim

¹⁹ Abubakar H. Muhammad, *Interaksi Sosial Elit Agama Dalam Pluralisme Agama* (Yogyakarta: Global House Publishing, 2010), h. 41

²⁰ Wawancara dengan Siska, Herominus dan Doni 2 Mei 2023

²¹ Wawancara dengan Ahmad Muwafaq Abidin 13 Mei 2023

²² Wawancara dengan David 3 Mei 2023

telah menjadikan Gowa sebagai pelabuhan yang ramai. Salah satu sifat dari pelabuhan yakni keterbukaan terhadap orang lain termasuk kepada orang yang berbeda suku, budaya dan agama. Keterangan Ahmad Sholihin selaku Pengurus Mesjid Al Ikhlas Manggarupi menyampaikan bahwa "Pimpinan maupun jemaat gereja melakukan berbagai hal yang sangat terpuji baik ketika melakukan ibadah maupun dalam bergaul dengan masyarakat Manggarupi senantiasa menjaga norma-norma dalam hidup bertetangga. Implementasi nilai-nilai religious cinta kasih dalam bertetangga selalu dijaga. Sehingga masyarakat di sekitar gereja merasa aman dan saling menjaga tenggang rasa"²³.

Karaeng Pattingalloang Mangkubumi Kerajaan Gowa mampu bersahabat dengan orang-orang Eropa yang tentunya secara agama dan budaya berbeda. Tetapi, Karaeng Pattingalloang mampu menerima dan bertoleransi terhadap perbedaan. Nilai-nilai kepahlawanan Sultan Hasanuddin Raja Gowa telah menginspirasi berbagai kalangan. Tokoh Gowa se-kelas Syekh Yusuf juga mampu menerima bahkan berjuang dan menginspirasi Mandela dalam melawan rasialisme. Karena itu, Gowa hari ini memiliki pijakan yang kuat terhadap nilai-nilai toleransi. Wawancara dengan Muhammad Tajuddin KUA Kec. Somba Opu memberikan keterangan bahwa "Dalam kapasitas sebagai pemimpin agama merasa senang dengan berbagai aktivitas positif yang dilakukan oleh komunitas berbasis keagamaan. Masyarakat yang beragam menjadi sangat penting untuk saling terlibat bersama baik menghormati aktivitas beribadah masing-masing maupun dalam aktivitas bersama sebagai tetangga"²⁴.

Moderasi tidak akan bertumbuh tanpa adanya toleransi, sebab toleransi menjadi pengalaman keseharian yang menerima segala bentuk perbedaan. Masyarakat yang toleran telah mampu membaca kode-kode sosial yang tertanam dalam nilai-nilai kebudayaan. Sesuatu yang membudaya membutuhkan kepelbagaian dalam interaksi sosial. Hingga dengan sendirinya masyarakat yang toleran dan bersikap moderasi dalam beragama adalah masyarakat yang hidup dalam keragaman. Wawancara dengan Albert selaku Ketua Rukun II dalam pelayanan kepada jemaat menyatakan bahwa "kehidupan beragama di sekitar Gereja Simon Petrus dengan keragaman yang ada. Bisa disaksikan pada saat pelaksanaan peribadatan baik oleh kalangan Muslim maupun kalangan Katolik di saat bersamaan melaksanakan ibadah. Saudara-saudara dari kalangan Muslim pernah melaksanakan shalat hanya menggunakan mic di dalam ruangan saat kami melakukan ibadah Misa. Keterlibatan pemerintah juga cukup dirasakan oleh jemaat dengan bersikap dan memberikan peran dalam menjaga nilai-nilai toleransi sekaligus implementasi dari moderasi beragama. Selain itu, sikap berbagi di lingkungan gereja untuk memberikan kontribusi kepada sesama senantiasa dijaga"²⁵.

Kehidupan yang toleran dan bersifat moderat juga harus melibatkan tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat sekitar. Wawancara dengan Ridha Hasyim selaku Ketua RT di wilayah Gereja Katolik St. Simon Petrus menyampaikan keterangan bahwa "Selama ini aktivitas gereja sama sekali tidak mengganggu masyarakat di sekitar gereja. Bila melihat secara langsung gereja sangat menghormati nilai-nilai budaya masyarakat setempat dan juga menjunjung tinggi SK Tiga Menteri. Kemudian banyak juga terlibat dalam acara-acara kemasyarakatan"²⁶.

Para penyampai pesan-pesan keagamaan harus mampu mengartikulasikan secara

²³ Wawancara dengan Ahmad Sholihin 9 Mei 2023

²⁴ Wawancara dengan Muhammad Tajuddin 1 Juni 2023

²⁵ Wawancara dengan Albert 4 Mei 2023

²⁶ Wawancara dengan Ridha Hasyim 19 Juni 2023

bijak kehidupan yang berterima buat semua. Tradisi berbagi dan filantropi yang dilakukan oleh lembaga keagamaan baik majid maupun gereja memiliki dampak luas. Sehingga terbangun kesadaran di tengah-tengah umat bahwa beragama secara esensi adalah berbuat kepada yang lain.

Kesimpulan

Sejarah relasi antara Islam dan Katolik dalam hal ini, umat Islam dan jemaat Gereja Katolik St. Simon Petrus dapat ditarik dalam rentang waktu yang panjang. Salah satu yang bisa di lihat yakni Human Fraternity Document. Semangat yang dihadirkan Human Fraternity Document bahwa semua setara. Manusia penting menjaga nilai-nilai setara itu, jangan sampai merusak hanya demi kepentingan negara, suku dan ras. Semua harus saling melihat sebagai satu kesatuan persaudaraan kemanusiaan, bertindak yang merugikan, menindas dan menyalahkan manusia itu sama dengan tidak mengakui Tuhan sebagai pencipta. Karena, semua agama sepakat dan meyakini bahwa Tuhan adalah pencipta segalanya. Jadi, bersikap merendahkan atau berlebihan kepada ciptaannya itu berarti menolaknya.

Pola interaksi yang terbangun dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan, budaya, nasionalisme, historis, kesabaran dan keteladanan. Proses interaksi sosial terjadi tidak terlepas dari komunikasi yang terjalin dengan memegang teguh prinsip menghargai dan menghormati. Sibernetika istilah yang bisa digunakan untuk menggambarkan pola interaksi yang terjadi antar individu dan masyarakat dalam menjalin komunikasi. Dalam proses interaksi sosial terjadi adaptasi baik perkataan maupun perbuatan berdasarkan umpan balik yang terjadi. Proses tersebut, telah mempengaruhi komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat. Karena itu, ucapan dan perbuatan perlahan saling beradaptasi tanpa ada yang merasakan keterasingan.

Moderasi tidak akan bertumbuh tanpa adanya toleransi, sebab toleransi menjadi pengalaman keseharian yang menerima segala bentuk perbedaan. Masyarakat yang toleran telah mampu membaca kode-kode sosial yang tertanam dalam nilai-nilai kebudayaan. Sesuatu yang membudaya membutuhkan kepelbagaian dalam interaksi sosial. Hingga dengan sendirinya masyarakat yang toleran dan bersikap moderasi dalam beragama adalah masyarakat yang hidup dalam keragaman

Implikasi

Seluruh elemen negara dan bangsa harus mampu mengadaptasi kehidupan masyarakat yang telah mampu memberikan contoh kehidupan yang damai. Oleh karena itu, segala bentuk kebijakan pemerintah dan lembaga keagamaan terkait harus mampu menjadikan nilai-nilai yang baik masuk di intansi atau lingkup yang lebih besar dalam rangka menghadirkan kehidupan yang toleran dan moderat.

Tokoh-tokoh agama harus mampu membangun jembatan yang damai dan toleran bagi segenap jamaah dan warga. Kemampuan para tokoh agama harus mampu membangun jalan yang lebih baik. Kebijakan harus mampu melihat berbagai nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat. Salah satu yang bisa menjelaskan kehidupan masyarakat yakni teori equilibrium. Teori equilibrium memberikan gambaran di tengah kehidupan masyarakat yang beragam dengan kontak sosial yang terjadi. Kondisi masyarakat yang memiliki tingkat keragaman secara praktis mampu membangun hubungan kerja sama dan bersikap harmonis.

Dalam msyarakat juga perlu menghadirkan dan menghidupkan nilai-nilai toleran dan moderat lewat kisah dan jalan kehidupan tokoh-tokoh yang mampu memberikan

penguatan terhadap kehidupan yang lebih baik. Sehingga memperkenalkan kisah dan keteladanan di setiap lembaga baik pemerintah maupun swasta menjadi penting

References

- Ali, Muhammad, 2006 Mengapa Membumikan Pluralisme dan Kebebasan Agama di Indonesia ISLAMLIB IX (2)
- Ahmad,M. Syarif. Cendikiawan Kemanusiaan. Bandung: Farhan Pustaka. 2018.
- Astawa, Ida Bagus Made. Pengantar Ilmu Sosial. Jakarta: Rajawali Press. 2011.
- Baungartner. C.H. Notre Credo. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Drijarkaya. Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan. Jakarta: Gramedia. 2009.
- Garna, Judistira K. Teori-teori Perubahan Sosial. Bandung: Pasca Unpad. 2005.
- Hadiwardoyo, Al Purwa. Intisari Ajaran Paus Fransiscus: Laodato Si & Amoris Laetitia. Yogyakarta: Kanisius. 2017.
- Hamka. Sejarah Umat Islam: Pra-Islam hingga Islam di Nusantara. Jakarta: Gema Insani. 1967.
- Harari, Yuval Noah. Sapiens. Jakarta: Gramedia. 2017.
- Helmanita,Karlina. Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia: Ke Arah Dialog Lintas Agama. Jakarta: PBB UIN. 2006. Katolikindonesia.org
- Keppel,Gilles. Pembalasan Tuhan: Kebangkitan Agama-Agama Samawi di Dunia Modern. Jakarta: Pustaka Hidayah. 2001.
- Muhammad, Abubakar H. Interaksi Sosial Elit Agama Dalam Pluralisme Agama. Yogyakarta: Global House Publishing. 2010.
- Nashir, Haedar. Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009. Public Access Catalog PERPUSNAS RI
- Purnama Bahtiar, Asep. The Power Of Religion: Agama Untuk Kemanusiaan Dan Peradaban. Bandung: Pondok Edukasi. 2017.
- Said,Abdullah. Gelora Iman Dalam Islam. Bandung: Almaarif. 1997.
- Sukini. Toleransi Beragama. Jakarta: Istana Media. 2009.
- Suwanto,Josef Dudi. Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama. Jakarta: Jengjala Pustaka Utama. 2007.
- Taufiqurrahman. Sejarah sosial politik masyarakat Islam: Daras Sejarah Peradaban Islam.Jakarta: Pustaka Islamika.
-,Toleransi Beragama dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta
- Ambarwangi, 2013, Pendidikan Multikultural di Sekolah Melalui Pendidikan Seni TradisiHarmonia,XIII(2),
- Arifin, 2012 Implementasi Pendidikan Multikultural alam Praksis Pendidikan di Indonesia Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. I(1),
- Asroni2013Model Pendidikan Multikulturaldalam Pendidikan

- IslammukaddimahXIX1),.
- A.Heuken SJ, Ensiklopedi Gereja, (Jakarta: Yayasan Cipta Caraka,1992)
- Ali Ramdhani, S.TP., M.T, yang kini menjabat sebagai Direktur Jenderal Pendidikan Islam di Kementerian Agama RI, menyatakan bahwa Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus dalam Studium Generale KU-4078 Institut Teknologi Bandung
- Amin Abdullah, Metodologi Studi Islam, cet. ii, Jakarta: raja Grafindo Persada, 1999.
- Arnold dan Ende Floren, Kalekismus Gereja Katolik edisi Indonesia 1995Bhagavan Das, The Essential Unity of All Religions 1966
- Charles Kimball, When Religion Becomes Evil (cet.i; Bandung: Mizan, 2003)
- <https://www.kompasiana.com/sandraaparasiabadacosta/63661e48a4d94b6d1e287f12/toleransi-antara-agama-islam-dan-katolik>
- Husaini Husman dan Purnomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosial (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009),
- Hamid Darmadi, Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Teori Konsep Dasar dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2014),
- Ishaq Ngeljaratan, Perfect Tolerance, Paper for a one-day seminar at the faculty of Ushuluddin and philosophy in 2012.
- L.Prasetya, Guide to Becoming a Catholic: A Guide for Those Who Want to Be Accepted into the Catholic Church (Yogyakarta: Kanisius, 2006), pp.29-30 compare Indonesian Bishops' Conference, (Yogyakarta: Kanisius, 1996
- I. Waya Watra,Filsafat Toleransi Beragama di Indonesia (Perspektif Agama dan Kebudayaan) Penerbit Paratama, 2015
- Kholidia Efining Mutiara, "Menanamkan Toleransi Multi-agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)". Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan 4 no. 2, (2016): 296-302.
- Nasaruddin Umar, Membaca Ulang Kitab suci (Efforts to Eliminate the Centrifugal Aspects of Religion) in a collection of papers by Hamka Haq et al, Damai dalam semua agama (Makassar: Ahkam Foundation) & Inter-religious Forum, 2004)
- Paul Knitter, No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes toward the World Religions (1985,
- Ratnaningsih, Rahayu, Rethinking Multiculturalism, Yogyakarta Penerbit Kanisius. 2006
- Sumbullah, U. (2015). Pluralism and Religious Harmony in Religious Elites Perspectives in Malang City. Analisa: Journal of Social Science and Religion, 22(1), 1-13.
- Wekke, I. S. (2017). Harmoni Sosial dalam Keberagaman dan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat. Kalam, 10(2).
- www.journal.unublitar.ac.id/jp E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175 Vol 5 No 4,

Oktober 2021 573

W. Montgomery Watt, *Islam and Christianity Today: A Contribution to Dialogue* translated under the title *Islam and Christianity Today: A Thought Contribution to Dialogue* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991),.